

SEJARAH DAN MOTIF BUDAYA MANDAILING NATAL

Oleh:

Erwin Siregar, S.Pd.,M.Pd

Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Fenomena yang terjadi dalam dunia Motif Mandailing saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif yang memiliki Ragam kekhasan khusus yang mengusung tema symbol budaya bersejarah di Mandailing. Keberadaan motif Mandailing sudah ada sejak dulu, sebelum dan sesudah jaman penjajahan jepang, Kemudian Suatu hal yang lazim di Mandailing adalah bahwa di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno/tradisional terdapat kampung-kampung yang memakai symbol-simbol budaya sesuai dengan daerah atau budaya penduduknya. Hal ini dapat dibuktikan pada masa lalu, Mandailing pernah punya aktivitas sosial, artinya ada jejak historis yang bisa dipakai sebagai pijakan. Nama Mandailing di sekitar wilayah Sumatera Utara, Mandailing bisa dijadikan acuan mengenai jejak historis itu. Unikny lagi penciptaan motif Mandailing tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola Motif Mandailing melainkan motif yang dibuat bebas. Bentuk-bentuk motif tradisional tidak menggambarkan keadaan alam nyata yang dapat ditangkap oleh orang awam. Penggunaan gambar cenderung pada penggunaan bentuk-bentuk alam menjadi simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu dan erat hubungannya dengan pandangan hidup. Sistem simbol dan epistemologi tidak terpisahkan dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa karya arsitektur atau interior, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti.

Kata Kunci: Sejarah, Budaya, Motif, Mandailing.

1. PENDAHULUAN

Motif Mandailing adalah motif yang diciptakan oleh warga Mandailing, dengan motif atau icon-icon Mandailing. Motif Mandailing merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sekaligus menjadi identitas budaya Mandailing. Keberadaan motif Mandailing sudah ada sejak dulu, sebelum dan sesudah jaman penjajahan jepang, Kemudian Suatu hal yang lazim di Mandailing adalah bahwa di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno/tradisional terdapat kampung-kampung yang memakai symbol-simbol budaya sesuai dengan daerah atau budaya penduduknya. Mandailing pernah punya aktivitas sosial, artinya ada jejak historis yang bisa dipakai sebagai pijakan. Nama Mandailing di sekitar wilayah Sumatera Utara, Mandailing bisa dijadikan acuan mengenai jejak historis itu (Alfa Gumilang,5 juni 2014). Dan dapat pula dibuktikan bahwa dalam beberapa literatur, muncul beberapa catatan yang tegas-tegas disebut Mandailing, khususnya dalam ulasan mengenai bangsa.

Pepin van Roojen, Seorang peneliti menemukan beberapa jenis Motif dari Mandailing seperti yang dia tulis dalam bukunya berjudul Motif Design (2001). Ada kain Tenun yang dibuat pada akhir abad ke-19 di Mandailing. Tenun itu memiliki papan dan tumpal dengan Motif berupa simbol atau sejenis motif asal Thailand. Motif badannya berpola khas. Ini menunjukkan, meskipun secara spesifik motif Mandailing yang berbeda dengan Motif pesisir -Mandailing termasuk di dalamnya-, tetapi pola-pola baku tetap dipakai seperti ditunjukkan pada motif berpola simbol itu. Bersama-sama dengan motif lain yang

serupa, maksudnya yang memunculkan ikon khas Mandailing. Pada akhir-akhir ini muncul butik-butik batik, bertempat di pasar Panyabungan. Motif-motif batiknya bervariasi, namun juga memproduksi batik dengan icon daerah Mandailing, seperti Ampu dan Bulang. Pada Tahun 2014, mulai muncul tempat penjualan atau butik di Pasar Panyabungan. Industri-industri yang menghasilkan batik dengan motif-motif Mandailing Kuno.

Fenomena yang terjadi dalam dunia Motif Mandailing saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif yang memiliki Ragam kekhasan khusus yang mengusung tema symbol budaya bersejarah di Mandailing, tentu saja tidak bisa dijumpai pada daerah manapun di nusantara selain di Mandailing. Unikny lagi penciptaan motif Mandailing tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola Motif Mandailing melainkan motif yang dibuat bebas. Selain itu muncul juga anggapan yang masih belum sepakat mengenai motif dan ragam yang dianggap khas Motif Mandailing dengan alasan kurang pamor nasibnya di banding batik-batik luar Mandailing. Tujuan Karya Tulis ini di buat adalah untuk mengulas sejarah dan makna Filosopis berbagai motif datau symbol budaya Mandailing. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengulas sejarah Motif Mandailing, ragam motif dan makna filosofisnya. Penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian "Mengungkap Sejarah dan Motif Budaya Mandailing Natal".

Benda nyata tidak bisa dimengerti tanpa meletakkannya pada bingkai ruang dan waktu.

Ruang adalah bentuk pengalaman luar, sedangkan waktu adalah pengalaman dalam (Cassirer, 1987:74), yang mengandung masa lalu (mengambil kembali), masa kini (momen visi) dan masa depan (antisipasi). Waktu bukanlah fenomena psikis semata, melainkan menyangkut struktur-struktur. Ada manusia sehingga bersifat eksistensial, menyangkut Sein (Ada) dan Dasein. Waktu dibayangkan sebagai sekuensi titik-titik waktu yang muncul satu setelah yang lain. Manusia menempuh proses yang panjang untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupannya, sebagai akibat dari peranan akal budi manusia yang kreatif dalam memaknai ruang dan waktu, memuat unsur logis, psikologis, dan pemikiran reflektif. Refleksi atau pemikiran reflektif adalah kemampuan manusia untuk memilih beberapa unsur tertentu dari keseluruhan arus gejala inderawi yang belum dibeda-bedakan; unsur-unsur itu diisolasi dan dijadikan pusat perhatian. Pemikiran refleksi ini tergantung pada pemikiran simbolis (Cassirer, 1987: 60 & 62).

Seperti halnya ruang dan waktu merupakan persoalan fundamental dalam kosmologi, sangat esensial dalam gayutannya dengan persoalan alam yang memiliki kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip yang kemudian disebut hukum alam. Prinsip kausalitas atau kaidah hubungan sebab akibat menjadi salah satu persoalan mendasar dalam bidang kosmologis jagad gedhe (makrokosmos, alam semesta) dan jagad cilik (mikrokosmos, manusia) (Siswanto, 2005: 63,86). Sifat-sifat sebenarnya dari ruang dan waktu dalam pengalaman manusiawi sesungguhnya terimplementasi pada bentuk-bentuk kebudayaan, seperti arsitektur dan interior, yang didalamnya mengandung nilai fungsi, makna, dan simbol.

Dalam ruang abstrak, tidak berurusan dengan benda, melainkan dengan kebenaran pernyataan dan keputusan. Pikiran tentang ruang, waktu dan gerak hanya berdasar prinsip relasi dari konsep itu (ruang abstrak-ruang matematika murni-ruang pengalaman inderawi) dengan obyek yang terindra. Namun prinsip ini harus ditinggalkan manakala ingin mencapai kebenaran filosofis atau ilmiah, dalam arti filsafat harus mengabstraksikan data inderawi. Kemampuan orang berkembang untuk mengisolasi relasi-relasi dan memperhatikan makna yang abstrak. Untuk menangkap makna itu, manusia tidak tergantung pada data inderawi yang kongkret, atau data penglihatan, pendengaran, perabaan, kinestetik. Orang memperhatikan relasi itu pada dirinya sendiri. Contoh klasik dari titik balik dalam kehidupan intelektual manusia adalah geometri, bahkan dalam geometri elementer pun manusia tidak terikat pada pencerapan mengenai bentuk-bentuk kongkret individual (Cassirer, 1987: 58, 66-67).

Setiap kebudayaan memiliki sistem budaya, terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan-santun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1990: 77; 1974: 32). Dalam konteks artefak sebagai wujud budaya, memuat nilai budaya, antara lain nilai fungsi, makna dan simbol.

Menurut van Peursen, pemikiran fungsional menyangkut hubungan, pertautan, dan relasi, yang dapat digunakan untuk meringkas dan menjelaskan sejumlah gejala modern. Pikiran fungsional dapat dilihat sebagai suatu pembebasan dari substansialisme yang dahulu mengurung manusia (Peursen, 1988: 85-90). Seni (termasuk arsitektur-interior) menurut Feldman akan terus berlangsung untuk memuaskan kebutuhan personal, sosial dan fisik.

1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi, seperti ekspresi psikologis, ekspresi artistik, dan ekspresi estetis. Arsitektur-interior mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa-peristiwa dan obyek-obyek umum yang akrab dengan kita semua. Arsitektur-interior menjadi sarana untuk mengkomunikasikan perasaan dan ide-ide pribadi, ada tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Ini menunjukkan arsitektur berperan sebagai alat komunikasi, khususnya mengenai sensibilitas dan visi personal. Arsitektur berfungsi sebagai suatu bahasa untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan manusia ke dalam tanda-tanda konvensional dan simbol-simbol yang dapat dibaca orang lain, di dalamnya mengandung organisasi garis, bentuk, warna dan volume. Unsur-unsur ini memiliki makna yang berarti dan mengangkat ekspresi dalam mewujudkan gambar dua dimensi ke bentuk tiga dimensi. Bahan dan teknik menjadi media ekspresi yang memberikan wujud objektif dari perasaan dan kesadaran manusia, secara psikologi memberikan rasa nyaman dan aman. Selain itu, arsitektur juga memberikan persepsi mengenai kenikmatan artistik dan estetis. Kenikmatan estetis yang mendasar disebut 'rasa rindu ingin kenal'. Pengenalan akan berhubungan dengan perjuangan hidup manusia, teknik-teknik

mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf hidup, hingga akhirnya manusia mampu menikmati persepsi itu dan menemukan keindahan visual (Feldman, 1967: 4-35).

- 2) Kebutuhan-kebutuhan sosial, seperti ekspresi politik dan ideologi, deskripsi sosial, sindiran, informasi, komunikasi, solusi/pemecahan-pemecahan. Sebuah karya arsitektur-interior menunjukkan fungsi sosial apabila karya tersebut cenderung (a) mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak, karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai/dipergunakan dalam situasi-situasi umum, (b) karya itu diciptakan untuk digunakan untuk umum, dan (c) karya tersebut mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individual. Suatu individu menanggapi karya arsitektur-interior dengan kesadaran bahwa ia merupakan salah satu anggota dari suatu kelompok yang dalam beberapa hal didorong untuk melaksanakan sesuatu oleh karya seni yang ia saksikan. Karya arsitektur-interior dapat mempengaruhi perilaku orang-orang dalam berbagai kelompok, mempengaruhi cara mereka dalam berpikir atau merasakan, dan mempengaruhi cara mereka berbuat sesuatu (Feldman, 1967: 36-69).
- 3) Kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai bangunan-bangunan yang bermanfaat. Fungsi fisik ruang ialah suatu ciptaan obyek-obyek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat. Fungsi fisik dihubungkan dengan penggunaan obyek-obyek yang efektif, sesuai dengan kriteria kegunaan dan efisiensi, baik penampilan maupun tuntutan (keduanya tidak dapat dipisahkan). Sebuah ruang digunakan untuk melakukan sesuatu, bahwa kegiatan itu dilaksanakan di'dalamnya' maupun 'dengannya', sekaligus dengan 'melihatnya'. Pemikiran fungsi fisik tidak hanya sekedar dekorasi atau hiasan-hiasan, tetapi juga pengorganisasian ruang yang baik yang mendukung pemecahan masalah fungsi dan visual (Feldman, 1967: 70-137).

a. Makna

Seperti di jelaskan di depan, bahwa pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensif makna yang terjalin dalam berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit, Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi ''paparan bentuk-bentuk simbolis tertentu.....sebagai ekspresi-ekspresi yang

terdefiniskan; serta kontekstualisasi bentuk-bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolis) yang menjadi bagian di dalamnya, dan yang dalam pengertiannya mereka didefinisikan'. Dengan demikian, suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Santosa, 2000: 202-203). Seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit. Pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya, meskipun secara teoritik terpisah darinya.

Dalam kaitannya dengan taksonomi makna, C.K.Ogden and I.A.Richards, dalam *The Meaning of Meaning*, mengidentifikasi setidaknya ada 23 'makna' dari kata 'makna' (*meaning*). Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep 'makna' di dalam berbagai bidang keilmuan. Makna dalam konteks estetik berbeda dengan pengertian makna dalam konteks simbolik. Fenomenologi menggunakan kata makna dalam pengertian 'esensi' atau 'hakikat' sesuatu; psikoanalisis menggunakannya untuk menjelaskan 'kemauan' dan 'hasrat'; estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya; hermeneutika melihat makna sebagai produk dari tafsiran sebuah teks; simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah obyek dengan 'dunia'; dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan 'konsep' (*signified*) di balik sebuah tanda (*signifier*) (Piliang, 2006: 71). Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi serta referen atau dunia acuan. Adanya hubungan itu, menjelaskan bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan (CK Ogden and I.A.Richards, 1960:11).

Kesatuan sebuah kelompok dengan semua nilai budayanya, diungkapkan dengan menggunakan simbol. Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti 'mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21). Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol. Cassirer memberi petunjuk kepada kodrat manusia mengenai simbol, yakni selalu berhubungan dengan (1) ide simbol (didasarkan pada pertimbangan prinsip-prinsip empirik untuk memvisualisasikan ide dalam bentuk simbol), (2) lingkaran fungsi simbol dan (3) sistem simbol (sebagai sistem, memuat bermacam-macam benang yang menyusun jaring-jaring simbolis) (Cassirer, 1987: 36-40). Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula

bermatra transenden, jadi horisontal-vertikal; simbol bermatra metafisik (Daeng, 2000: 82). Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut "referensi". Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas. Setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002: 15-28).

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diresepi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan sejarah memiliki metode. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan mempergunakan metode sejarah, sejarawan berusaha merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari peristiwa masa lampau. Dalam penelusuran sumbernya untuk penulisan sejarah digunakan metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis merupakan suatu proses menganalisa sumber sekaligus menguji kredibilitas sumber yang akan digunakan sebagai bahan dalam penulisan sejarah.

1. **Heuristik** adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Sumber-

sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah dibedakan menjadi dua yaitu:

- Sumber primer diperoleh dari riset pustaka yang meliputi dokumen-dokumen atau arsip yang berhubungan dengan berbagai masalah yang sedang diteliti dan data-data primer yang terkait dengan permasalahan yang diambil. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menggunakan sumber primer tertulis yakni berupa buku *pertama* berjudul *Sejarah dan Teori Sosial* oleh Peter Burke, *kedua* berjudul *Antropologi Sosial Budaya* oleh Achmad Fedyani Saifuddin. arsip tertulis selanjutnya berupa Arsip, data-data yang berkaitan dengan penulisan sejarah yang akan dituliskan. dan data tidak tertulis yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber diantaranya wawancara langsung.
2. **kritik sumber** adalah kegiatan untuk menilai, menguji dan menyeleksi sumber-sumber sejarah. Dalam kritik sumber, dapat dilakukan beberapa langkah untuk mengkritik beberapa data yang telah diperoleh, yaitu dengan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern yang dilakukan untuk menguji sumber guna mengetahui keotentikan atau keaslian sumber.
3. **Interpretasi** adalah tahapan yang dilakukan oleh sejarawan atau peneliti dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh dengan membandingkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya. Dalam interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.
4. **Historiografi** adalah proses menceritakan rangkaian fakta dalam sebuah bentuk tulisan yang bersifat historis ditulis dengan kronologis berdasarkan hasil yang didapat peneliti setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku-bangsa Mandailing bermukim di pedalaman pesisir pantai barat Pulau Sumatera. Menurut cerita-cerita rakyat yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat, asal-usul nama Mandailing berasal dari kata Mande Hilang (dalam bahasa Minangkabau) yang artinya "ibu yang hilang". Versi lain mengatakan bahwa nama Mandailing berasal dari kata Mandala Holing, adalah satu kerajaan yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke-12. Cakup wilayah kerajaan Mandala Holing diperkirakan terbentang dari Portibi di Padang lawas hingga ke Pidoli di dekat Panyabungan, Mandailing Godang. Berkaitan dengan hal ini, orang-orang Mandailing juga sering menyebut kata holing yang bagi mereka mungkin memiliki arti yang cukup penting, seperti tertuang dalam ungkapan berikut ini :

... muda tartiop opat na
ni paspas naraco holing
ni unkap buntul ni adat

*ni suat dokdok ni hasalaan
ni dabu utang dohot baris ...*

Ungkapan tersebut di atas kurang lebih berarti, bahwa untuk mengadili seseorang harus didasarkan kepada empat syarat. Apabila ke empat syarat itu telah terpenuhi barulah naraco holing (suatu lambang pertimbangan yang seadil-adilnya) dibersihkan, selanjutnya dilihat ketentuan adat, diukur beratnya kesalahan, dan setelah itu barulah hukuman dapat dijatuhkan. Selain itu, kata holing juga terdapat dalam ungkapan surat tumbaga holing na so ra sasa, yang secara harafiah artinya "surat tumbaga holing yang tidak mau hapus". Maksudnya ialah bahwa ketentuan adat-istiadat tersebut akan tetap menjadi panutan hidup orang Mandailing selamalamanya.

Secara tradisional orang Mandailing membagi wilayahnya menjadi dua bagian utama, yaitu Mandailing Godang meliputi kecamatan Panyabungan, Batang Natal dan Siabu, dan Mandailing Julu meliputi kecamatan Kotanopan dan Muarasipongi. Meskipun terdapat pembagian wilayah Mandailing secara tradisional menjadi dua bagian, akan tetapi orang Mandailing yang bermukim di Mandailing Godang dan Mandailing Julu boleh dikatakan masih tetap memiliki adat-istiadat yang sama. Pada masa sebelum Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, wilayah Mandailing Godang berada di bawah kekuasaan raja-raja yang bermarga Nasution, sedangkan wilayah Mandailing Julu dikuasai oleh raja-raja yang bermarga Lubis.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa sesungguhnya sangat sulit untuk mendapatkan sejarah masa silam suku-bangsa Mandailing. Dalam hal ini, Pangaduan Lubis ada menjelaskan, bahwa walaupun suku-bangsa Mandailing memiliki aksara tradisional yang disebut surat tulak-tulak dan biasa digunakan untuk menulis kitab-kitab kuno yang disebut pustaha, namun pada umumnya pustaha itu tidaklah berisi catatan sejarah melainkan tentang pengobatan tradisional, ilmu-ilmu gaib, ramalan tentang waktu yang baik dan buruk serta ramalan tentang mimpi. Semua pustaha itu disimpan orang Mandailing sebagai warisan leluhur. Salah satu sumber sejarah kuno yang menyebut-nyebut nama Mandailing adalah kitab *Negaraker-tagama* yang ditulis Mpu Prapanca untuk mencatatkan ekspansi kerajaan Majapahit ke beberapa wilayah di luar Pulau Jawa. Di dalam Pupuh ke XIII kitab itu tercatat bahwa ekspansi Majapahit sampai ke tanah Mandailing sekitar tahun 1287 Saka atau 1365 Masehi.

Simbol dalam budaya Indonesia pramodern adalah tanda kehadiran yang transenden. Acuan simbol bukan konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran yang absolut itu. Inilah sebabnya simbol-simbol presentasional Indonesia tidak memperdulikan benda seni itu indah atau

menyenangkan, tapi berguna dalam praksis menghadirkan yang transenden itu. Dalam simbol terdapat konsep besar yang ada dibaliknya, dapat dibaca secara sistem kepercayaan mengenai kehadiran yang transenden (Sumardjo, 2006: 43-44). Sebagai contoh, walau tujuan terakhir usaha manusia Jawa adalah kesatuan hamba dan Tuhan, namun tekanan tidak terletak pada pengalaman transenden. Tujuan terakhir bukanlah teori tentang keakuan dan Yang Ilahi, bukan juga penyerahan terhadap Yang Ilahi sebagai sikap religius, melainkan unsur-unsur itu sendiri yaitu teori dan iman (pandangan itu bukan hanya sebagai teori, melainkan sebagai praksis kehidupan manusia yang bermakna), yang masih menjadi sarana pembulatan kekuasaan eksistensinya sendiri, yakni pembulatan diri dalam rasa, dalam perasaan terhadap realitas.

Sistem simbol dan epistemologi tidak terpisahkan dari sistem sosial, baik itu stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan maupun seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa karya arsitektur atau interior, tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan internal maupun eksternal. Interaksi antar komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru (Kuntowijoyo, 1987: xi-xii). Selain itu, seni budaya mengkomunikasikan nilai-nilai yang mendasari tindakan manusia dengan menyertai gambaran akan hasil atau akibatnya. Mempelajari seni budaya tidak lepas dari persoalan fungsi komunikatif serta makna yang dikandungnya. Kecuali ciri-ciri arkeologisnya, perlu pula diuraikan ciri-ciri efektif yang dimuat dalam simbolismenya. Bentuk dan isi merupakan fungsi pokok dari seni budaya (Kartodirdjo, 1982: 125-126). Tiga hal penting yang perlu diketahui dalam mengkaji seni dan budaya masa lampau, khususnya di Indonesia, yaitu mitologi, ritual dan simbol (Fischer, 1994). Kesemuanya itu, merupakan landasan berpijak untuk pemaknaan artefak tradisional seperti arsitektur. Pemaknaannya tidak akan lepas dari wujud simbolnya, akan selalu berhubungan dengan ide, gagasan, dan referensi yang melewati dimensi ruang dan waktu. Simbol tidak saja berdimensi horisontal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, memuat hubungan horisontal-vertikal; simbol bermatra metafisik.

Motif tradisional Mandailing tidak diketahui berapa jumlahnya juga siapa yang mencipta juga tidak diketahui secara pasti. Sejarah terjadinya motif mandailing lebih menceritakan sebagai dongeng yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat mandailing, seperti keadaan alam sekitar dan kejadian-kejadian yang menyangkut kehidupan manusia. Penciptaan sebuah motif mengandung tujuan tertentu bagi pemakainya. Corak tertentu diperuntukkan untuk

gelar tertentu yang dapat melimpahkannya sebagai pemberian kehormatan. Beberapa motif dipakai untuk acara seperti upacara perkawinan dan upacara adat yang lain.

Hubungan Indonesia dengan bangsa-bangsa lain telah menimbulkan akulturasi atau culture contact. Proses terjadinya akulturasi memerlukan waktu lama sampai unsur-unsur kebudayaan asing dapat diterima oleh kebudayaan setempat. Batik Jawa mempunyai corak tersendiri, tetapi telah mendapat juga pengaruh luar. Batik Madura misalnya terpengaruh Cina. Umumnya corak batik Madura berupa lukisan binatang mitos yang terdapat dalam dongeng, juga ada corak daun dan bunga. Tata warna dan teknik menggambar yang rapih dan halus mirip lukisan pada porselin Cina. Mandailing juga mendapat pengaruh asing yang dapat dibedakan dalam empat ciri pokok yaitu a) Ciri Hindu, mirip daun dan bunga tanjung maupun corak bangunan candi, b) ciri Islam, mirip dengan daun dan bunga anggur, c) ciri Cina, bercorak kepala atau telinga singa, d) ciri Eropa, motif beraneka seperti rangkaian bunga.

Bentuk-bentuk motif tradisional tidak menggambarkan keadaan alam nyata yang dapat ditangkap oleh orang awam. Penggunaan gambar cenderung pada penggunaan bentuk-bentuk alam menjadi simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu dan erat hubungannya dengan pandangan hidup. Pendapat-pendapat tersebut bertentangan dengan teori Dr. J. Brandes yang mengatakan kalau seni batik betul-betul dari Jawa dan merupakan kebudayaan yang memerlukan banyak belajar dan bukan dari Hindu.¹⁷ Sebelum kebudayaan Indonesia bertemu dengan kebudayaan India, bangsa Indonesia telah mengenal seni membuat batik hanya dalam perkembangannya terdapat pengaruh agama Hindu terutama dalam motif-motifnya.

Motif Banji mungkin merupakan tipe tertua motif ornamen pada batik. Gambar dasarnya adalah swastika, persilangan sederhana dengan panjang yang sama, masing-masing lengan memiliki titik sudut arah yang sama. Desain banji yang lebih kompleks berbentuk pola geometris yang terdiri dari elemen ornamen sederhana berupa serangkaian garis yang saling terhubung pada sudut 90 derajat, selalu mendasarkan pada bentuk swastika yang orisinal. Penggunaan banji pada seni ornamen di Asia Tenggara dimulai sejak masa Hindu Budha, bahkan beberapa bukti menunjukkan telah muncul lebih awal. Swastika berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "sesuatu yang baik", akan tetapi kata banji sendiri merupakan kata yang berasal dari Cina.

4. KESIMPULAN

Motif-motif tradisional mandailing mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain seperti Hindu, Budha, Islam, dan Cina. Pengaruh

tersebut terjadi karena perkembangan transportasi dan komunikasi yang semakin intens lewat perdagangan maupun penyebaran agama. Dengan demikian proses akulturasi terjadi dalam motif nampak pada penggunaan motif-motifnya. Khusus untuk kebudayaan india dan cina terlihat pada motif yang tidak biasa digunakan dalam motif tradisional dengan pengaruh hindu, budha dan islam yang telah diterima sebagai motif tradisional. Pada motif-motif lain seperti penggambaran binatang, bunga atau alam juga menjadi ciri khas Cina, seperti pada batik Madura. Selain itu juga nampak pada penggunaan warna yang juga tidak biasa digunakan dalam batik tradisional yang menggunakan hanya warna atau "latar putih". Saat ini batik motif mandailing menjadi populer kembali setelah Malaysia mengklaim batik sebagai asli negaranya. Kejadian itu paling tidak ikut menentukan pasar motif daerah saat ini.

Solusi yang dapat dilakukan adalah mencegah semua itu dengan semakin menggiatkan produksi motif tradisional yang kadang masih terkendala modal. Untuk membuka investor-investor paling tidak semakin sering dilakukan pameran bermotif daerah diseluruh penjuru negeri ini. Dengan makin banyak orang tahu motif mandailing semakin banyak yang ingin memiliki atau mengembangkannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfa Gumilang, "Batik Sebagai Simbol Identitas", (<http://www.PRP.Indonesia>. Di unduh 05 Juni 2014).
- Cassirer, Ernst, Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- Cassirer, Ernst, Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- F.W. Dillistone, The Power Of Symbol, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002)
- Friedman, Arnold, et al., Interior Design (New York: Elsevier, 1982).
- Koentjaraningrat Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Aksara Baru, 1979)
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan (Jakarta: PT. Gramedia, 1974).
- Louis Gootschak, Mengerti Sejarah, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983),
- Mangunwijaya, Wastu Citra (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).
- Peursen Peursen, Van, Strategi Kebudayaan, Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988).
- Piliang, Yasraf Amir, Pluralitas Bahasa Rupa: Membaca Pemikiran Primadi Tabrani

- dalam Jurnal Ilmu Desain (Bandung: FSRD-ITB, vol. 1, no. 1, 2006).
- Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, (United Kingdom: Routledge, 2008)
- Santosa Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok – Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, Terj. Alois A. Nugroho (Jakarta: PT Gramedia, 1987).
- Sumardjo, Jakob, *Estetika Paradoks* (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006).
- Whalley, Andrew. 2010. *Strategic Marketing*.bookb